

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pendidikan nasional tidak dapat lepas dari perkembangan lingkungan strategis, baik nasional maupun global. Pendidikan harus dibangun dalam keterkaitannya secara fungsional dengan berbagai bidang kehidupan, yang masing-masing memiliki persoalan dan tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan nasional mempunyai peranan penting sebagai dasar membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta memperluas kesempatan dan peningkatan pemerataan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Fuad Ihsan (2008 : 37), yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar pada proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ini, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai kontribusi sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan potensi

dan keterampilan yang dimiliki peserta didik melalui bimbingan, pemberian dorongan atau motivasi oleh seorang guru untuk mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Adapun salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah tersedianya pendidik atau tenaga kependidikan yang lebih sering dikenal dengan sebutan guru. Hampir seluruh kegiatan yang dikelola sekolah selalu berkaitan dengan tenaga guru. Kegiatan pokok sekolah tidak akan berjalan lancar bila tidak didukung oleh tenaga guru yang berkualitas. Seperti dikutip dari Hamzah (2007 : 15) yaitu:

“Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik, serta memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses”.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Hal ini ditegaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang mengatakan bahwa guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan Kompetensi Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada SMP/MTs yaitu:

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.
- Membedakan struktur keilmuan IPS dengan ilmu-ilmu sosial.
- Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS.
- Menunjukkan manfaat mata pelajaran IPS.

Guru senantiasa menjadi sorotan strategis, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Sebagai tenaga yang profesional, guru juga diharapkan tidak hanya memiliki kualifikasi akademik, namun juga harus memiliki kompetensi yang memenuhi persyaratan. Profesionalisme itu sendiri dalam sudut pandang Nurfaudi (2012 : 10) merupakan sikap professional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi. A. Hasan Saragih (2008 : 23) mengungkapkan bahwa guru yang profesional itu harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Namun kenyataannya sekarang ini, kondisi guru di Indonesia masih memiliki titik lemah. Pertama, kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidang tugasnya. Di lapangan banyak guru yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Kedua, guru tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya.

Ditambahkan E. Mulyasa (2007), faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju, (3) adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru yang asal jadi tanpa memperhitungkan *outputnya* di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya, (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi. Adapun kondisi jumlah guru IPS di setiap SMP di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama Sekolah, Jumlah Siswa, Jumlah Guru, dan Jumlah Guru IPS Setiap SMP di Kecamatan Belitang.

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas	Jumlah Guru	Jumlah Guru IPS
1	SMP N 1 Belitang	923	27	65	8
2	SMP N 2 Belitang	820	27	54	4
3	SMP LPB Belitang	95	3	13	1
4	SMP Charitas 1 Gumawang	176	6	22	2
5	SMP Charitas 2 Mojosari	137	5	10	1
6	SMP Muh. Triyoso	69	3	17	1
7	SMP Muh. Tawangrejo	34	3	11	0
8	SMP Muh. Harjowinangun	140	6	24	3
9	SMP YPPB	85	4	20	2
Jumlah		2.512	84	236	22

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Belitang, 2013.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada beberapa sekolah terdapat ketidaksesuaian antara jumlah guru IPS dengan jumlah siswa. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara jumlah guru IPS pada beberapa SMP di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Pada beberapa SMP terlihat mengalami kelebihan guru sehingga beberapa guru IPS kekurangan jam mengajar, dan harus mengambil jam tambahan, misalnya mengajar lebih dari satu bidang studi meskipun tidak memiliki penguasaan materi yang cukup karena diluar kemampuan bidangnya dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya ataupun mengajar di SMP lain.

Pada beberapa sekolah seperti SMP N 1, dari delapan guru yang ada, tiga diantaranya memiliki jumlah jam mengajar per minggu sebanyak 16 jam, dan lima guru lain hanya memiliki 12 jam mengajar. Selain itu, guru IPS yang ada pada sekolah swasta seperti pada SMP Muh. Harjowinangun, dan SMP YPPB juga tidak memiliki jam mengajar penuh atau kurang dari 24 jam per minggu. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan bahwa guru memiliki beban kerja paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka per minggu.

Menurut Malayu Hasibuan (1996), untuk mencapai mutu pendidikan yang kita inginkan, maka tenaga guru perlu mendapat perhatian khusus baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Mengenai kuantitas tenaga guru diperlukan perencanaan yang baik, agar tidak terjadi penumpukan tenaga guru di suatu sekolah atau daerah tertentu tetapi di pihak lain terjadi kekurangan guru. Jika hal

ini terjadi maka akan merugikan dunia pendidikan. Oleh karena itu, maka kebijaksanaan pemerintah merupakan tombak utama dalam perbaikan pendidikan itu sendiri. Salah satu kebijaksanaan tersebut dapat berupa perluasan dan pemerataan pendidikan agar seluruh rakyat Indonesia dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Untuk mengetahui letak dan jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdapat di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdapat pada masing-masing desa di Kecamatan Belitang.

No	Desa	Luas wilayah (km ²)	Jumlah penduduk (Jiwa)	SMP		Jumlah guru IPS
				N	S	
1	Sido Rahayu	4,45	2.673	-	-	-
2	Sukarame	3,75	1.834	-	-	-
3	Tawang Rejo	3,78	1.630	-	1	-
4	Triyoso	3,86	1.530	-	-	-
5	Serbaguna	0,50	482	-	-	-
6	Sumber Suko	4,20	1.725	-	-	-
7	Sukajadi	2,48	926	-	-	-
8	Sukosari	2,50	2.166	-	-	-
9	Pujorahayu	2,47	2.175	-	1	1
10	Sidomulyo	6,34	4.887	-	-	-
11	Tanjung Raya	4,40	1.272	-	-	-
12	Harjo Winangun	4,50	2.394	-	1	3
13	Tegal Rejo	3,15	3.182	-	-	-
14	Gumawang	1,50	6.434	2	2	15
15	Bedilan	2,50	3.238	-	-	-
16	Sidogede	3,00	2.533	-	-	-
17	Sido Makmur	3,50	1.950	-	-	-
18	Gunung Mas	3,60	1.377	-	-	-
19	Karang Kemiri	4,40	2.687	-	1	1
20	Sidodadi	1,50	2.010	-	-	-
21	Sumber Suko Jaya	4,82	1.982	-	1	2
22	Gedung Rejo	1,84	2.206	-	-	-
Jumlah		73,04	51.294	9		22

Sumber: Kecamatan Belitang Dalam Angka 2012/2013.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa sejumlah SMP hanya terdapat pada enam desa dari jumlah total 22 desa yang terdapat di Kecamatan Belitang, sedangkan menurut data dari BPS Kabupaten OKU Timur tahun 2012/2013 jumlah penduduk usia SMP (10-14 tahun) adalah 4.927 jiwa, jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak dari jumlah kelompok umur lainnya. Dari sembilan SMP yang ada, lima diantaranya tersebar di desa-desa yang tertera pada Tabel 2, dan empat lainnya terletak pada pusat kota/pusat keramaian, yaitu di Desa Gumawang yang merupakan ibukota Kecamatan Belitang. Beberapa guru memang cenderung lebih memilih untuk mengajar di pusat kota daripada di desa yang jauh dari keramaian.

Masalah kebutuhan guru IPS dan kesesuaian latar belakang pendidikan guru merupakan dua permasalahan yang tidak hanya terjadi pada suatu wilayah tertentu saja, namun terjadi pula di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu wilayah tersebut yaitu di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan, dimana pada beberapa sekolah masih banyak guru yang kekurangan jam mengajar perminggu. Seperti pada SMP N 1 Gumawang misalnya, dari delapan guru IPS yang ada, tiga diantaranya memiliki jumlah jam mengajar per minggu sebanyak 16 jam, dan lima guru lain hanya memiliki 12 jam mengajar. Kedelapan guru tersebut masih dikatakan kekurangan jam mengajar sehingga harus merangkap mengajar di sekolah lain untuk memenuhi jam mengajarnya. Selain itu, pada sekolah swasta seperti pada SMP Charitas 1 Gumawang, dari dua guru yang ada, satu diantaranya hanya memiliki 18 jam mengajar dan satu guru lain sebanyak 24 jam. Sedangkan mengenai masalah kesesuaian latar belakang pendidikan guru IPS, masih terdapat banyak guru yang mengajar bidang studi IPS tetapi latar belakang pendidikan guru tersebut bukan lulusan SI/D3 Pendidikan

Jurusan IPS tetapi lulusan program studi lain atau S1 Non Pendidikan Jurusan IPS. Dari jumlah total guru IPS yang ada, hanya 10 orang guru yang merupakan lulusan dari S1 Pendidikan Jurusan IPS dan 12 guru yang lain merupakan lulusan dari program studi atau jurusan lain yaitu S1 Non Pendidikan Jurusan IPS.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masalah mengenai analisis sebaran dan kebutuhan guru IPS pada setiap SMP di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur tahun 2014.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang berhubungan dengan analisis sebaran dan kebutuhan guru IPS pada SMP di Kecamatan Belitang, sebagai berikut:

Bagaimanakah sebaran dan kebutuhan guru IPS pada SMP di Kecamatan Belitang?

Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dijabarkan dalam pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapakah kebutuhan guru IPS pada setiap SMP di Kecamatan Belitang?
2. Bagaimana kesesuaian guru IPS dengan latar belakang pendidikannya pada setiap SMP di Kecamatan Belitang?
3. Bagaimana sebaran guru IPS pada SMP di Kecamatan Belitang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi mengenai kebutuhan guru IPS pada setiap SMP di Kecamatan Belitang.
2. Memperoleh informasi mengenai kesesuaian guru IPS dengan latar belakang pendidikannya pada setiap SMP di Kecamatan Belitang.
3. Memperoleh informasi dan mendeskripsikan mengenai sebaran guru IPS dalam bentuk peta.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Nasional Belitang dalam membangun dan menempatkan tenaga kerja guru SMP di Kecamatan Belitang, khususnya guru bidang studi IPS serta relevansi antara guru IPS dengan latar belakang pendidikannya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Ruang lingkup objek penelitian ini adalah kebutuhan guru IPS dan kesesuaian latar belakang pendidikan guru yang mengajar mata pelajaran IPS pada setiap SMP di Kecamatan Belitang.
2. Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi IPS pada setiap SMP di Kecamatan Belitang.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian ini adalah sembilan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur tahun 2014.
4. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Geografi Sosial.

Menurut Nursid Sumatmadja (1981 : 53), Geografi Sosial adalah cabang Geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok, dan ditekankan pada aspek keruangan, karakteristik penduduk, sosial ekonomi, dan masyarakat.

Dipilihnya Geografi Sosial dalam penelitian ini yaitu, karena pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada sebaran dan kebutuhan guru IPS pada setiap SMP di Kecamatan Belitang, yang merupakan bagian dari kajian pendidikan. Geografi Sosial mengkaji permasalahan manusia di permukaan bumi, salah satunya adalah pendidikan. Sehingga penelitian ini memiliki ruang lingkup Geografi Sosial.